

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Mulyana (2012: 46) mengartikan komunikasi kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicato*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Komunikasi dilakukan oleh dua orang yang dimana mereka membuat kesepakatan makna dalam komunikasi tersebut, dan proses komunikasi akan terus berlanjut. Jika komunikasi yang dilakukan antara dua orang memiliki kesepakatan yang sama maka komunikasi tersebut efektif

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan. Menurut Stuart, akar dari komunikasi berasal dari *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan diantara dua orang atau lebih). Jadi komunikasi setidaknya mengandung 3 unsur : 1) berbagi, 2) kebersamaan atau pemahaman, 3) pesan. Dengan demikian proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Mulyana (2012: 68) mendefinisikan komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan,

emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol – simbol, kata – kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Proses transmisi informasi itulah yang disebut komunikasi. Transmisi sendiri adalah proses pengiriman informasi dan penerimaan informasi.

Lain halnya dengan definisi Colin Cherry komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak saling menggunakan informasi dengan untuk mencapai tujuan bersama dan komunikasi merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya. Shannon dan Weaver menyebutkan komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya sengaja maupun tidak sengaja. Tidak dipungkiri terkadang komunikasi yang dilakukan terkadang berpengaruh terhadap perilaku atau tidak terpengaruh.

Definisi dari Harold Lasswell dalam Mulyana (2012: 69) mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa? (*Who Says? What in? Which channel? To Whom? With What Effect?*)

Sedangkan definisi komunikasi yang dikutip Liliweri (2011: 37) dari pelbagai definisi yang salah satunya mengungkapkan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi. Dalam

sebuah organisasi memang perlu adanya komunikasi agar kinerja dan koordinasi bisa berjalan dengan efektif.

Sedangkan menurut Effeny (2003: 28) mendefinisikan dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator) sedangkan orang yang menerima pesan adalah komunikan (communicate). Jika dianalisis, aspek dalam pesan terdiri dari dua aspek yaitu isi pesan dan lambang. Yang jika diartikan adalah isi pesan adalah pikiran atau perasaan sedangkan lambang adalah bahasa.

2.1.2. Unsur – Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa pendapat mengenai unsur – unsur komunikasi. Berdasarkan definisi dari Harold Lasswel dalam Mulyana (2012: 69-71) yang menjelaskan tentang komunikasi adalah *Who Says? What in? Which channel? To Whom? With What Effect?* ini dapat dijelaskan bahwa unsur komunikasi ada 5 unsur, yaitu:

- a. *Who Says* yaitu yang berarti siapa pelaku yang menyampaikan informasi atau sumber, atau komunikator.
- b. *What in* yaitu pesan atau isi informasi yang akan disampaikan.
- c. *Which Channel* yaitu saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.
- d. *To Whom* yaitu penerima pesan atau komunikan.

- e. *With What Effect* yaitu apa yang terjadi pada penerima / komunikan setelah menerima pesan atau informasi dari sumber / komunikan.

Unsur komunikasi yang lain menurut Liliweri (2011: 39-43) bahwa komunikasi memiliki berbagai unsur yaitu pengirim, penerima, encoding dan decoding, pesan, saluran, noise, feedback, kerangka pengalaman dan konteks. Sedangkan menurut David K. Berlo dalam Cangara (2007: 23) membuat sebuah formula untuk unsur komunikasi yang lebih sederhana yang dikenal SMCR yakni : *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).

Dalam buku Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, Nurudin (2016: 44-57) memaparkan unsur – unsur komunikasi termasuk 5 unsur diatas ditambah Umpan Balik dan Lingkungan, yaitu :

1. Komunikator

Semua kegiatan komunikasi berlangsung jika ada komunikator sebagai pembuat atau penyampai pesan. Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (*source*), *encoder*, pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari: satu, banyak atau lebih dari satu, massa.

2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah penyampaian segala sesuatu (verbal atau non verbal) yang disampaikan pembuat pesan kepada penerima pesan. Pesan juga biasa disebut *message*, *content*, informasi atau isi.

3. Media

Media adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator ke komunikan. Jadi dalam proses komunikasi seseorang bisa tanpa menggunakan media (*non media communication*) yang biasanya dilakukan tatap muka / komunikasi langsung atau menggunakan media (*mediated communication*) contohnya melalui surat kabar, email, telepon dan lain – lain.

4. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Komunikan bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima biasa disebut dengan khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

5. Efek

Efek atau biasa disebut pengaruh adalah apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Perbedaan antara apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Jadi pengaruh terjadi bukan hanya dalam perbuatan akan tetapi bisa dalam hal pengetahuan.

6. Umpan Balik

Yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai keefektivas pesan yang ia sampaikan sebelumnya.

7. Lingkungan

Lingkungan juga memegang peran dalam proses komunikasi. Lingkungan yang bising tidak bisa digunakan tempat untuk berkomunikasi karena dapat mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi. Jadi saat akan berkomunikasi akan lebih baik memeriksa lingkungan sekitar kiranya kondusif atau tidak.

2.1.3. Model Komunikasi

Model adalah representasi suatu fenomena yang terjadi, baik itu nyata ataupun abstrak dengan menonjolkan unsur – unsur terpenting fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Model sebagai alat untuk memperjelas penjelasan tentang fenomena itu. Menurut Sereno dan Mortensen dalam Mulyana (2012 : 132), model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri – ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Menurut Usmayanti dalam Proses Komunikasi dalam pelaksanaan community development PT Lamongan Integrated Shorebase (2009 : 8) Model itu melukiskan suatu sumber yang menyandi atau menciptakan pesan

dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. Pemancar (transmitter) mengubah pesan menjadi suatu sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (channel) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima (receiver). Dalam percakapan sumber informasi ini adalah otak, transmitter-nya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan) yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima yakni pendengaran melakukan operasi yang mana pesan tersebut telah dikonstruksikan dari sinyal. Sasaran (destination) adalah otak orang yang menjadi pesan itu.

Deutsch dalam Mulyana (2012 : 133) mengatakan bahwa model mempunyai empat fungsi yaitu: pertama, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; kedua, heuristik (menunjukkan fakta – fakta dan metode baru yang tidak diketahui); ketiga, prediktif (memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak); keempat, pengukuran (mengukur fenomena yang diprediksi).

Masing – masing fungsi membentuk landasan untuk mengevaluasi model:

- a. Seberapa generalkah model itu? Seberapa banyak material yang diorganisir dan seberapa efektif?

- b. Seberapa manfaat dan heuristik kah model itu? Seberpaa menolongkah model itu untuk menemukan hubungan – hubungan, fakta atau metode baru?
- c. Seberapa penting prediksi – prediksi yang bisa dihasilkannya bagi bidang peneliti? Seberpaa strategiskah model itu dalam tahapan perkembangan suatu bidang?
- d. Seberapa akurat pengukuran yang bisa dikembangkan dari suatu model?

2.1.4. Macam – Macam Model Komunikasi

1. Model S- R

Model stimulus – respond (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus – respons.



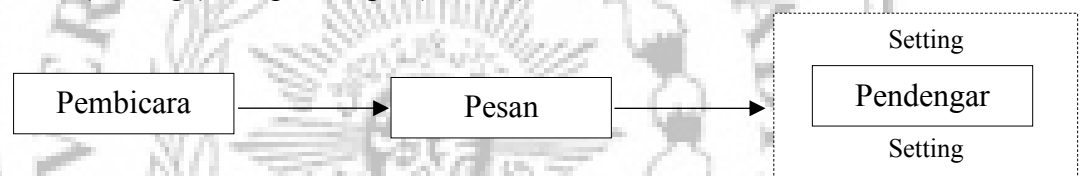
Model S – R (Mulyana, 2012)

Dalam Mulyana (2012 : 143) Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi yang sangat sederhana. Proses ini dapat bersifat timbal – balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dalapt mengubah tindakan komunikasi (communication act) berikutnya. Komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena

kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih – alih pada perilaku manusia.

2. Model Aristoteles

Model ini merupakan komunikasi paling klasik. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Dalam proses komunikasi ini terdapat 3 unsur yaitu pembicara (speaker), pesan (message) dan pendengar (listener).

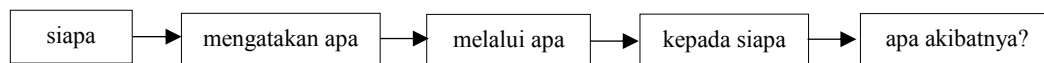


Model Aristoteles (Mulyana, 2012)

Model ini belum menempatkan media sebagai unsur dalam proses komunikasi. Karna pada masa Aristoteles media seperti surat kabar, radio dan televisi belum tersedia. Model ini menjadi dasar model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell.

3. Model Lasswell

Lasswell pernah mengungkapkan, komunikasi adalah Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa? (Who Says? What in? Which channel? To Whom? With What Effect?)

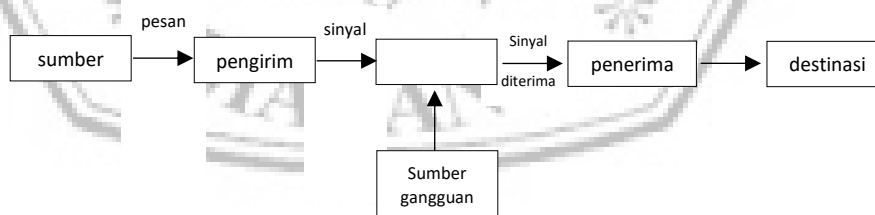


Model Lasswell (Mulyana, 2012)

Hal ini membuat Lasswell untuk menggamabarkan proses komunikasi. Lasswell mengungkapkan tidak semua komunikasi dilakukan dua arah. Disini Lasswell melihat bahwa setiap proses komunikasi akan timbul yang namanya efek atau pengaruh. Kebanyakan model komunikasi Lasswell diterapkan dalam komunikasi massa dan komunikasi politik.

4. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model dasar mereka tentang komunikasi menampilkan komunikasi sebagai proses linier yang sederhana. Salah satu model awal komunikasi dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949.



Model Komunikasi Shannon dan Weaver (Mulyana, 2012)

Secara ringkas proses komunikasi Shannon dan Weaver bisa dijelaskan seperti berikut : komunikator (*sender*) mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain dengan mengirimkan suatu pesan

kepada orang yang dimaksud. Pesan (*message*) yang bisa verbal atau non verbal itu disampaikan melalui sebuah *media* atau bisa secara langsung maupun tidak langsung. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri. Komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan yang dimungkinkan.

Menurut Liliweri (2011 : 66-68) Model Komunikasi Shannon dan Weaver ini meliputi 8 unsur suatu proses komunikasi yang masing – masingnya dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan, yaitu :

a. Sumber (*source*)

Pihak yang menciptakan pesan, dalam komunikasi manusia yang dimaksud sumber adalah seseorang yang memprakarsai komunikasi.

b. Pesan (*message*)

Sesuatu maksud atau informasi yang dikirim oleh sumber kepada penerima.

c. Transmitter

Alat untuk menangkap sinyal audio dari sumber lalu mengubahnya menjadi sinyal elektronik kemudian sinyal itu

ditransmisi melalui jaringan telepon. Transmisi merupakan istilah umum yang digunakan dalam teori informasi dari Shannon yang dapat menjelaskan pelbagai macam jenis pemancar.

d. Sinyal (signal)

Sesuatu yang mengalir melalui saluran. Ada beberapa sinyal paralel dan juga sinyal serial.

e. Saluran

“tempat” lewatnya sinyal, dan “tempat” itu misalnya udara, cahaya, listrik, gelombang radio, kertas dan sistem pos.

f. Noise

Gangguan yang menghambat transmisi pesan dari pengirim kepada penerima, gangguan menghambat kecepatan lajunya transmisi pesan.

g. Receiver

Penerima yang dalam konsep Shannon, penerima menggunakan instrumen telepon, namun dalam komunikasi tatap muka instrumen ini yaitu telinga (suara) dan mata (gerakan).

h. Destination

Pihak atau seseorang atau sekelompok yang menjadi penerima pesan yang telah diproses memahami maksud pesan dari pengirim.

Dalam proses komunikasi Model Shannon dan Weaver ini ada tiga komponen tambahan yaitu :

1. Redundansi

Adalah jumlah informasi dan frekuensi perulangan transmisi suatu informasi yang diakibatkan oleh atau untuk mengatasi noise dalam proses untuk mencapai efek yang diinginkan.

2. Entropi

Adalah ukuran untuk menentukan jumlah informasi manakah yang seharusnya mempunyai peluang paling besar untuk dikirim. Berarti bahwa setiap sistem komunikasi dengan entropi rendah akan memerlukan banyak redundansi untuk mengatasi kebisingan, sebaliknya sistem dengan entropi tinggi memerlukan hanya sedikit redundansi. Ini merupakan kelebihan dari model Shannon dan Weaver yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan komunikasi.

3. Kejituan (fidelity)

Yakni akibat lanjutan dari entropi yang merupakan indikator untuk menentukan tingkat kejituan atau ketepatan makna pesan dari penerima.

Dalam Suatu konsep yang sangat penting dalam model Shannon dan Weaver adalah gangguan (noise), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Dalam prakteknya, proses penyampaian pesan memang

tidak lepas dari namanya gangguan yang timbul dan suatu sumber gangguan. Apabila gangguan tidak cepat diatasi maka makna dari pesan yang akan disampaikan akan berubah.

Model komunikasi Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks – konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi publik atau komunikasi massa.

5. Model Komunikasi Gerbner

Fiske (2012) Model Garbner merupakan model yang menghubungkan realitas dan konteks akan tetapi masih menerapkan Model Komunikasi Linier. Model ini terdiri dari model verbal dan model gambar.

Menurut Sandjaja dalam Rahmawati (2017 : 549) Model Verbal yaitu suatu proses dimana seseorang (komunikator atau komunikan) mempersepsikan suatu objek atau peristiwa dan bereaksi dalam situasi dengan menggunakan alat atau saluran tertentu agar pesan yang disampaikan tersebut menjadi ada dalam bentuk kontek dan arti tertentu, dengan tujuan memperoleh suatu akibat atau hasil tertentu. Unsur dari model ini yaitu :

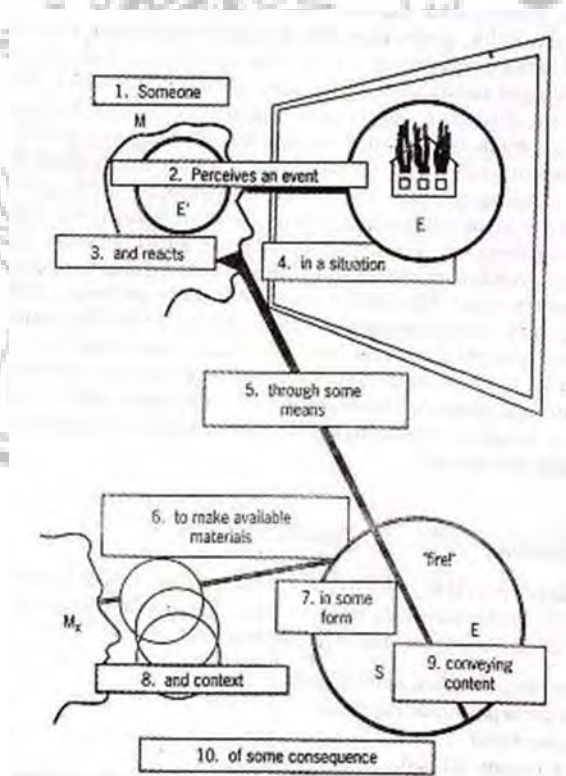
- a. Seseorang (sumber, komunikator)
- b. Mempersepsi suatu kejadian
- c. Dan bereaksi
- d. Dalam suatu situasi

- e. Melalui suatu alat (saluran; media; rekayasa fisik; fasilitas administratif dan kelembagaan untuk distribusi dan kontrol)
- f. Untuk menyediakan materi
- g. Dalam suatu bentuk

Sedangkan Model Gambar yaitu menjelaskan proses komunikasi diawali dengan satu tindakan (persepsi) dimana persepsi akan muncul jika ada peristiwa, jika tidak ada peristiwa maka tidak akan ada persepsi, dengan tidak ada persepsi maka tidak akan terjadi proses komunikasi.

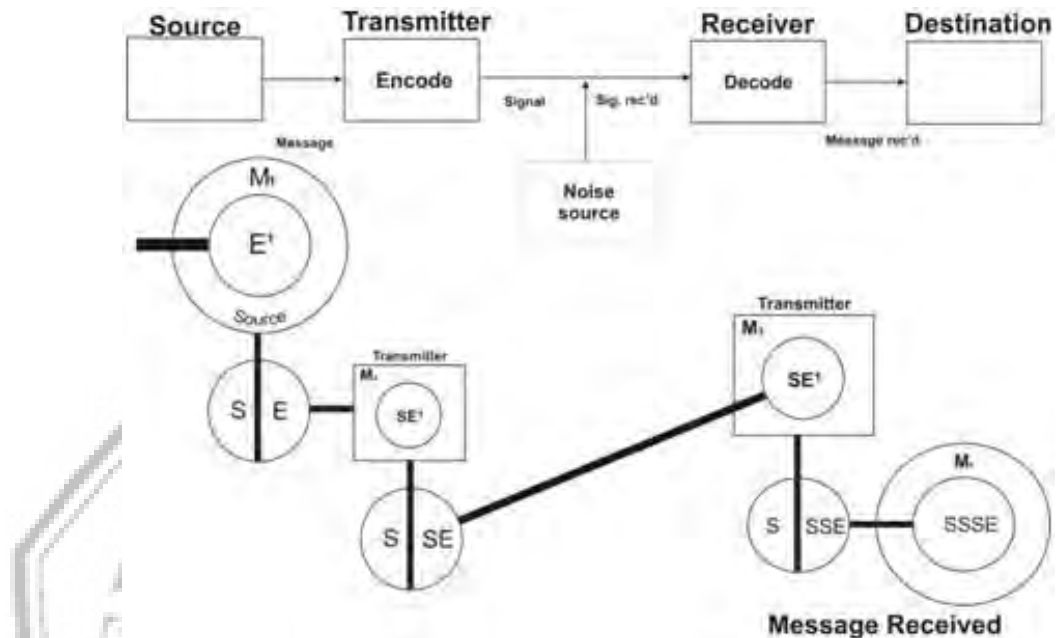
Gambar 2.1

Model Piktorial Gerbner (Mulyana, 2012)



Gambar 2.2

Model Diagramatik Gerbner (Mulyana, 2012)



Dalam Mulyana (2012 : 159-161) menjelaskan tentang Model Diagramatik Gerbner yang menyebutkan :

1. Seseorang yang diperlihatkan sebagai M yang berarti manusia (Man) atau sebagai M bila urutan komunikasinya melibatkan alat mekanis. M bila urutan komunikasinya melibatkan alat mekanis. M mungkin pengirim atau penerima pesan yang perannya dimaknai berdasarkan letaknya dalam urutan komunikasi.
2. E1 adalah kejadian (Event) sebagaimana dipersepsi oleh M.
3. S/E adalah pernyataan mengenai peristiwa
4. SSE adalah sinyal mengenai pernyataan suatu kejadian.
5. SSSE adalah hasil yang dikomunikasikan

2.2. Komunikasi Bencana

Manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak terlepas dari individu lainnya yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Seorang pakar psikologi komunikasi, Paul Walzlawick (1921-2007) mengatakan, *We cannot not communicate* (kita tidak bisa tidak berkomunikasi). Itu artinya kita memang tidak bisa lepas dengan namanya komunikasi. Kita perlu yang namanya berkomunikasi entah dengan diri sendiri atau orang lain. Bahkan manusia yang diam bisa jadi dia sedang berkomunikasi.

Menurut Colin Cherry dalam Fiske (2012 : 38) komunikasi adalah penggunaan lambang – lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang satu objek atau kejadian. Dalam berbagi informasi komunikator bisa menggunakan lambang – lambang, simbol atau alat untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan.

Komunikasi saat ini sudah diterima secara universal sebagai fungsi penting dalam manajemen darurat bencana. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat harus tepat waktu dan akurat. Masyarakat perlu tahu bagaimana kondisi lingkungan sekitar yang terkena dampak bencana. Dalam UU No 24 tahun 2007 pasal 26 disebutkan bahwa Hak Masyarakat yaitu mendapatkan informasi secara tertulis dan/ atau lisan tentang kebijakan Penanggulangan Bencana.

Dalam UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengandung unsur keluarbiasaan karena ketika suatu bencana terjadi, maka biasanya banyak menelan korban dan kerusakan. Hal ini membuat masyarakat memiliki nilai tersendiri terhadap bencana karena bencana merupakan fenomena yang luar biasa yang menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi masyarakat sekitar.

Menurut Carter (1991) dalam Kusumasari (2014 : 4) mengidentifikasi empat karakteristik yang membedakan bencana dengan kejadian lainnya yang terjadi dalam kehidupan manusia, yaitu :

“Pertama adalah fokus pada kekacauan yaitu dalam hal kecepatan serangan, prediksi, dan luasnya. Kedua adalah kaitan efek atau dampak dari kejadian tersebut terhadap manusia, misalnya kematian, cedera atau penyakit, dan menyebabkan penderitaan. Ketiga adalah kerusakan atau kehancuran infrastruktur, seperti fasilitas penyangga hidup serta komunikasi dan layanan penting. Keempat adalah adanya kebutuhan terhadap bantuan kemanusiaan, seperti perawatan kesehatan, tempat tinggal, makan, pakaian dan kebutuhan sosial lainnya.

Seperti yang kita ketahui memang bencana tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Entah itu bencana alam atau bencana non alam. Dan dampak yang terjadi setelah bencana tidak sedikit. Masyarakat yang terkena dampak tidak bisa berfikir dengan jernih karena hanya berfikir bagaimana cara menyelamatkan diri tanpa

adanya persiapan sebelumnya. Disini tugas dari Badan Nasional Penanggulangan Daerah dan juga Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas yang terintegritas yaitu saat pra bencana, saat tanggap bencana dan pasca bencana.

Haddow & Haddow mengungkapkan :

“Communications is now universally accepted as a critical function in emergency management. the dissemination of timely and accurate information to the general public, elected and community officials, and the media plays a major role in the effective management of disaster response and recovery activities. communicating preparedness and mitigation information promotes actions that reduce the risk of future disasters.”⁴

“Komunikasi sekarang diterima secara universal sebagai fungsi penting dalam manajemen darurat. Penyebarluasan informasi tepat waktu dan akurat kepada masyarakat umum, pejabat terpilih dan masyarakat, dan media memainkan peran penting dalam pengelolaan tanggap bencana dan kegiatan pemulihan yang efektif. Mengkomunikasikan kesiapan dan informasi mitigasi mendorong tindakan yang mengurangi risiko bencana di masa depan”

Haddow & Haddow (2008) dalam Rudianto (2015 : 54) juga menyebutkan terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif:

1. Costumer Focus

Memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat

⁴ George D Haddow & Kim S. Haddow. 2009. *Disaster Communication In A Changing Media World*. USA : Elsevier Inc. Hlm 1 www.books.google.com diakses pada 2 Oktober 2017 pukul 09.06

2. Leadership Commitment

Pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi

3. Inclusion of Communication is in Planning And Operations

Spesialis komunikasi harus dilibatkan dalam semua perencanaan dan operasi darurat untuk memastikan bahwa mengkomunikasikan informasi yang tepat waktu dan akurat dipertimbangkan saat keputusan tindakan dipertimbangkan.

4. Situational Awareness

Komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.

5. Media partnership

Media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan kepada publik

Komunikasi dan koordinasi merupakan kunci utama dalam upaya Penanggulangan Bencana. Komunikasi dalam penanggulangan bencana dikenal dengan istilah Komunikasi Bencana. Zamzami (2011 : 43) Kemampuan kita sebagai manusia hanya bisa memprediksi guna menanggulangi kejadian atau akibat yang lebih parah dengan memberikan informasi kepada masyarakat sekitar daerah

yang akan dilanda bencana namun informasi tersebut juga bukan informasi yang asal – asalan melainkan juga berdasarkan fakta di lapangan, bila informasi tersebut tidak sesuai fakta maka hanya akan meresahkan masyarakat dan akan menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan dari masyarakat.

Dalam menyampaikan informasi ke masyarakat informasi atau pesan yang disampaikan harus tepat waktu dan akurat, apabila terjadi kekeliruan dalam hal penyampaian informasi atau pesan, atau pesan yang disampaikan tidak jelas sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda beda di antara masyarakat sekitar maka dapat terjadi misscommunication yang dikategorikan sebagai gangguan dalam komunikasi (noise).

Gangguan ini yang akan menyebabkan kekacauan ketika terjadi bencana yaitu banyaknya korban jiwa, korban luka – luka, kerusakan bangunan, dan kerugian yang lainnya. Kesalahan informasi dan tidak ada koordinasi ditambah keterbatasan pengetahuan hanya akan membuat keadaan semakin kacau dan kerugian yang semakin besar. Tanpa komunikasi upaya dalam Penanggulangan Bencana tidak efektif, baik pemerintah maupun masyarakat tidak tahu tentang situasi atau tidak tahu apa tindakan respons lainnya yang telah dilakukan.

Masalah komunikasi dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan dan bahwa elemen komunikasi termasuk dalam semua organisasi, kegiatan, rencana dan operasi. Untuk melakukannya, kebutuhan informasi dari berbagai masyarakat dan cara terbaik untuk berkomunikasi dengan masyarakat ini harus dipertimbangkan bersamaan dengan keputusan perencanaan dan operasional yang

sedang dibuat.⁵ Dalam perencanaan komunikasi juga tidak bisa lepas dari perilaku dan budaya masyarakat setempat. Konteks lokalitas yang tepat dapat mengurangi kesalahan pengetahuan atau salah pemahaman. Pengelolaan aspek komunikasi oleh Badan Penanggulangan merupakan salah satu poin primer dalam penanggulangan bencana. Aspek tersebut merupakan upaya Badan Penanggulangan dengan meningkatkan kualitas penanganan bencana.

2.3. Konsep Manajemen Komunikasi Bencana

Manajemen berasal dari kata *manage* dan dalam bahasa Latin *manus*, yang berarti memimpin, mengatur dan membimbing. Menurut George R. Terry dalam Suprpto (2009 : 122) mendefinisikan manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan – tindakan : perencanaan, pengorganisasian, penggiat, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya. Hal ini dapat mengurangi resiko jika terjadi hal-hal yang mungkin tidak diinginkan.

Carter (1991) Dalam manajemen terdapat empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan. Sama halnya dengan manajemen komunikasi bencana, diperlukan juga empat

⁵ George D Haddow & Kim S. Haddow. 2009. *Disaster Communication In A Changing Media World*. USA : Elsevier Inc. Hlm 9 www.books.google.com diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 10:12

fungsi tersebut. Manajemen diperlukan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia – sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.

Lestari (2011 : 85-86) Ada tiga alasan utama mengapa manajemen penting bagi sebuah organisasi. *Pertama* : untuk mencapai tujuan; *Kedua* : untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan – tujuan, sasaran – sasaran dan kegiatan – kegiatan dari pihak yang berkepentingan dalam organisasi; *Ketiga* : untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Inti dari manajemen yaitu suatu program yang terorganisir, terencana dan terimplementasi secara efektif dan efisien serta dievaluasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Lestari (2011 : 86) juga menyebutkan komunikasi adalah proses sosial dimana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Masyarakat sekitar dalam proses berkomunikasi dengan lingkungannya menggunakan bahasa atau simbol sesuai dengan tempat daerah mereka masing – masing. Hal ini memudahkan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain karena mereka merasa nyaman dengan bahasa yang mereka gunakan.

Sedangkan definisi dari bencana menurut UU No 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

2.3.1. Manajemen Bencana

Menurut Shaluf (2008) dalam Kusumasari (2014 : 19) Manajemen Bencana didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespon bencana, termasuk kegiatan – kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin merujuk pada manajemen resiko dan konsekuensi bencana. Manajemen yang struktur dapat mengurangi resiko yang terjadi saat bencana dal hal ini perencanaan dalam bencana harus tepat.

Definisi Manajemen Bencana menurut Agus Rahmat (2006) dalam Candra (2009 : 24) , menjelaskan bahwa manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Hal ini berbeda dengan Shaluf yang hanya menyebutkan kegiatan sebelum dan setelah bencana. Sedangkan saat bencana manajemen bencana juga penting walaupun saat terjadi bencana kita tidak memprediksi apa saja yang akan terjadi nantinya, akan tetapi namanya perencanaan juga harus ada.

2.3.2. Tahapan Manajemen Bencana

Untuk tahapan Manajemen menurut Nurjanah, dkk (2012) ada 5 tahapan yaitu:

1. Pencegahan

Mengukur dan memperkirakan bencana apa saja yang akan terjadi.

Memang pada dasarnya sangat susah untuk memperkirakan dimana bencana akan menghadang, tetapi semua elemen harus berusaha

mencegah dengan membuat bangunan yang cocok dan tahan di daerah rawan.

2. Mitigasi

Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan. Mitigasi disebut pencegahan dan pengurangan resiko dan dianggap sebagai landasan Manajemen Bencana.

3. Kesiapsiagaan

Definisi dari kesiapsiagaan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan berkaitan dengan kegiatan dan langkah – langkah yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan adanya respons yang efektif terhadap dampak bahaya, termasuk dikeluarkannya peringatan dini secara tepat waktu dan efektif.

4. Respons / Daya Tanggap

Menurut Shaluf respons / daya tanggap adalah tindakan yang dilakukan segera sebelum, selama dan setelah bencana terjadi. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan masyarakat, mengurangi kerusakan harta benda dan meningkatkan awal dari insiden tersebut.

5. Pemulihan (Recovery)

Menurut Sullivan pemulihan adalah mengembalikan sistem infrastruktur kepada standart operasi minimal dan panduan upaya

jangka panjang yang dirancang untuk mengembalikan kehidupan ke keadaan dan kondisi normal atau keadaan yang lebih baik setelah bencana. Pemulihan dimulai sesaat setelah terjadi bencana.

2.3.3. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi sendiri menurut Chatra dan Nasrullah (2008) mencakup pemilihan antara teknik persuasi atau koersi (penyampaian pesan yang disertai paksaan dan ancaman) pemilihan itu mengacu kepada tujuan efek yang diharapkan dalam berkomunikasi. Bila dalam tujuan komunikasi tercakup efek perilaku yang rasional, teknik persuasi cenderung lebih memadai. Namun ketika komunikator menginginkan orang bertindak instinktif, tekanan koersi merupakan pilihan yang lebih baik dibanding persuasi.

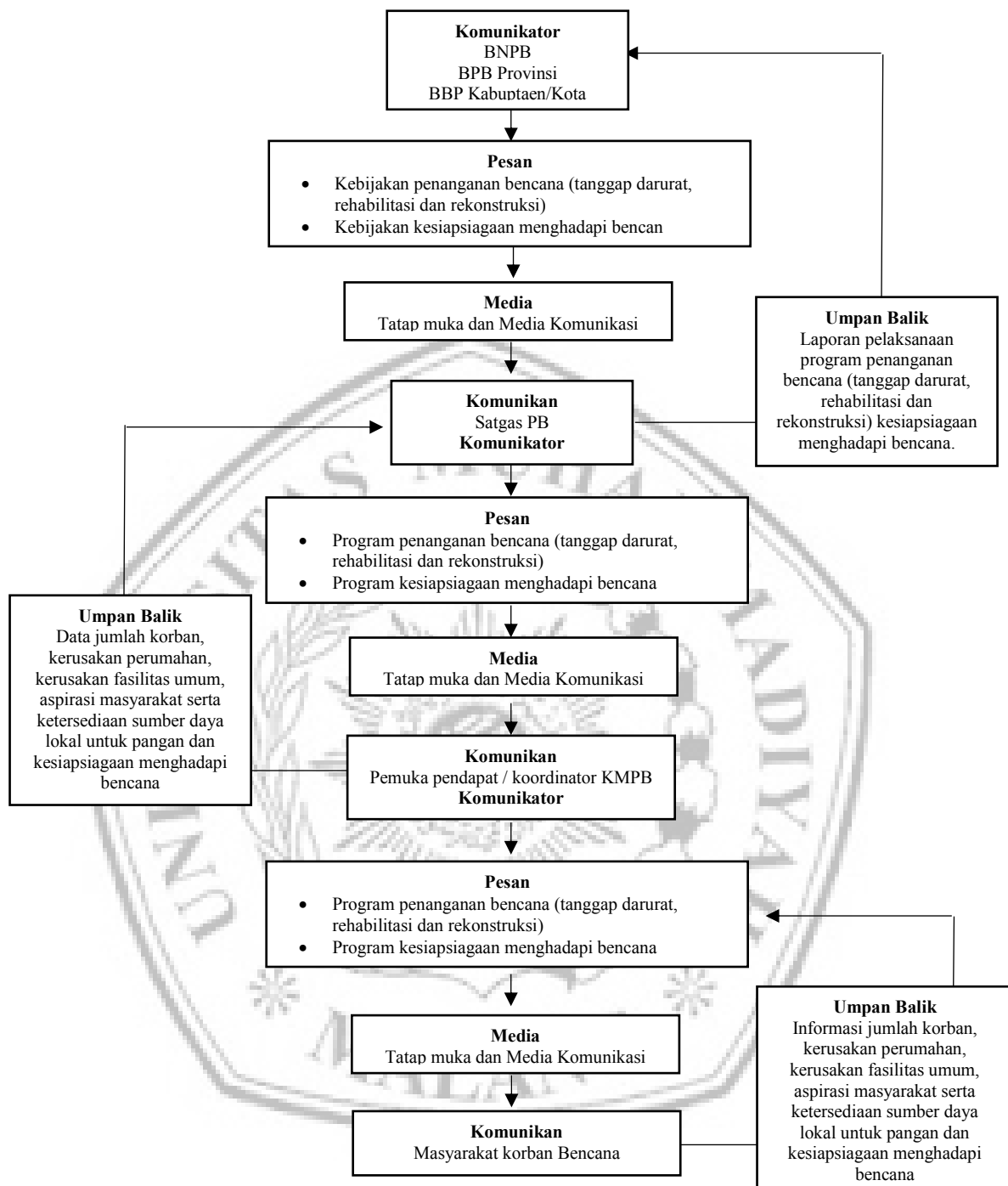
Menurut Chatra dan Nasrullah dalam Adawiyah (2009 : 12) mengemukakan “*manajemen komunikasi pada dasarnya adalah aplikasi dari prinsip manajemen umum*”. Dengan kata lain, dalam memanage komunikasi juga diperlukan tahap - tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Akan tetapi terdapat perbedaan antara manajemen komunikasi dengan manajemen lain (misal: manajemen pemasaran ataupun manajemen keuangan), perbedaan itu ialah dalam hal isi; apa yang direncanakan mengacu pada tujuan komunikasi, bukan tujuan lain yaitu mempengaruhi pikiran perilaku.

Secara sederhana Manajemen Komunikasi merupakan manajemen yang diterapkan pada proses komunikasi. Dengan menggunakan manajemen sebagai acuan manusia untuk berkomunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi. Hal ini memudahkan kita untuk berkomunikasi dalam penyampaian pesan agar pesan yang nantinya sudah direncanakan bisa tepat sasaran.

2.3.4. Manajemen Komunikasi Bencana

Definisi Manajemen Komunikasi Bencana menurut Paripurno dalam Lestari (2013 : 140-141) adalah seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana pada, sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka kerja bagi orang – perorangan atau komunitas yang beresiko terkena bencana untuk menghindari, mengendalikan resiko, mengurangi, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana.

Manajemen komunikasi bencana melibatkan perencanaan, pengorganisasian, atau koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterlibatan dan koordinasi antar pihak pemerintah, lembaga berwenang, masyarakat dan LSM, donatur dan relawan dalam manajemen komunikasi bencana sangat dibutuhkan guna membangun suatu komunikasi bencana yang dapat dipahami makna pesannya sehingga menghasilkan umpan balik yang diharapkan berdasarkan tujuan pesan yang disampaikan. Berikut Manajemen Komunikasi bencana menurut Badri :



Manajemen Komunikasi Bencana
Sumber : Lestari (2013:141)

Menurut Lestari Koordinasi memerlukan :

1. Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik
2. Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas dari organisasi
3. Sumber daya dan waktu yang akan membuat koordinasi berjalan.
4. Jalannya koordinasi berdasarkan adanya pertukaran informasi dari berbagai sumber informasi yang berbeda

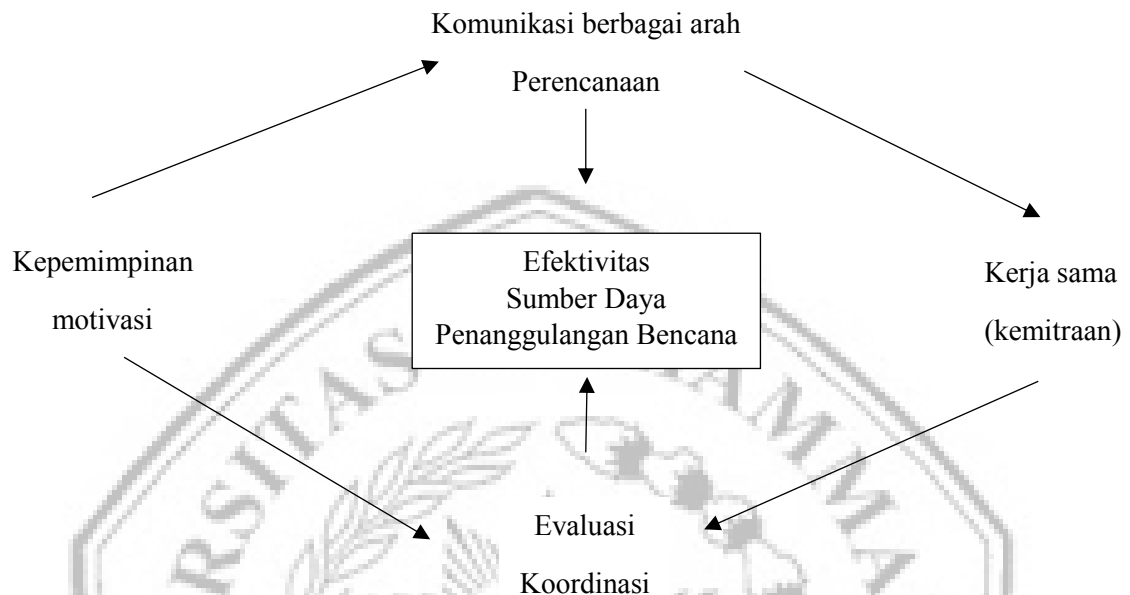
Guna memperoleh efektifitas dan optimalisasi sumberdaya diperlukan persyaratan tertentu antara lain:

1. Komunikasi berbagai arah dari berbagai pihak yang dikoordinasikan
2. Kepemimpinan dan motivasi yang kuat di saat krisis
3. Kerjasama dan kemitraan antara berbagai pihak
4. Koordinasi yang harmonis

Keempat syarat tersebut dipadukan untuk menyusun:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengendalian
4. Evaluasi Penanggulangan Bencana

Pernyataan di atas dapat disederhanakan dalam model berikut :



Kerangka Konsep Manajemen Komunikasi Bencana (Lestari, 2011 : 89)

2.4. Mitigasi Bencana

2.4.1. Pengertian Mitigasi Bencana

Menurut UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Upaya ini dilakukan agar dapat mengurangi resiko korban meninggal dunia, luka – luka, sakit, rusaknya lingkungan, serta kerugian yang nantinya dialami masyarakat. Mitigasi merupakan salah satu cara terbaik yang berkontribusi untuk rencana adaptasi perubahan iklim dan tujuan pembangunan berkelanjutan .

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari mitigasi itu sendiri adalah pengurangan kemungkinan resiko, pengurangan konsekuensi resiko, menghindari resiko, penerimaan resiko serta pembagian resiko. Selain itu penting bagi lembaga yang bersangkutan untuk mengedukasi masyarakat secara dini tentang bahaya dari bencana dengan memberikan penyuluhan tentang pengurangan resiko dalam bencana dan juga bagaimana menghadapi bencana merupakan hal yang sangat penting.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 47 Mitigasi ayat (1) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi dilakukan dengan cara (a) pelaksanaan penataan ruang (b) pengaturan pembangunan infrastruktur, tata bangunan, pelaksanaan pembangunan (c) penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Dalam Pratama (2015 : 25-26) Kata mitigasi secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- a. Tindakan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menyebabkan suatu bentuk keadaan yang salah terlihat lebih serius

- b. Suatu bagian dari alasan untuk mengurangi celaan, suatu usaha untuk menghadirkan suatu keadaan yang salah lebih sedikit serius dibanding yang nampak pada kenyataan yang ada dengan menampilkan usaha mengurangi keadaan yang salah tersebut

2.4.2. Jenis – jenis Mitigasi Bencana

Mitigasi itu sendiri dibagi menjadi 2 yaitu Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non Struktural.

a. Mitigasi Stuktural

Mitigasi Struktural didefinisikan sebagai usaha pengurangan resiko yang dilakukan melalui pembangunan fisik atau perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Menurut Kusumasari (2014: 23) upaya ini mencakup dalam ketahanan konstruksi, langkah – langkah pengaturan dan kode pembangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal, konstruksi tanggul atau sistem pendeteksi, penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup masyarakat sekitar. Contoh Mitigasi Struktural pada bencana gunung meletus, upaya tindakan yang dilakukan adalah merekayasa bangunan agar mampu menahan getaran bumi, awan panas, dan aliran lahar akibat gunung meletus. Dan juga dalam pembangunan dam dan tanggul di sungai – sungai untuk mengantisipasi banjir lahar dingin dari gunung meletus, serta memasang alat pendeteksi dini.

b. Mitigasi Non-struktural

Selanjutnya mitigasi nonstruktural merupakan upaya pengurangan resiko melalui modifikasi proses – proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang telah dirancang. Menurut UU no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 47 mitigasi ayat (2) poin (c) mitigasi non struktural dilaksanakan dengan cara melakukan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern. Teknik yang biasa dilakukan dalam mitigasi ini, terdapat langkah – langkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik nonstruktural, modifikasi perilaku serta pengendalian lingkungan. Seperti yang disebutkan Supriyono (2004 : 124) contoh tindakan dalam mitigasi nonstruktural menghadapi gunung meletus adalah pendidikan dan latihan tentang bencana gunung meletus, simulasi penyelamatan diri dan penanganan korban dan sebagainya.

2.4.3. Mitigasi Gunung Meletus

Tindakan yang bisa dilakukan untuk menanggulangi bencana gunung meletus adalah dengan cara mengurangi dampak bencana tersebut sekecil mungkin. Mitigasi gunung meletus yaitu pengurangan resiko terhadap bencana gunung meletus. Hal ini merupakan tindakan awal mengantisipasi akan terjadinya gunung meletus. Dalam Supriyono (2004 : 123) tujuan dari mitigasi gunung meletus sendiri adalah untuk mengembangkan berbagai

tindakan yang dapat mengurangi resiko korban meninggal dunia, luka – luka, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan serta terganggunya masyarakat.

Menurut Supriyono (2004 : 125-127) beberapa tindakan awal yang bisa dilakukan dalam mitigasi bencana gunung meletus antara lain :

1. Pemetaan Daerah Rawan

Pemetaan daerah rawan gunung meletus dapat dijadikan landasan untuk menentukan kebijakan pemerintah. Selain itu pemetaan daerah rawan ini mengantisipasi masyarakat daerah daerah mana saja yang nantinya terkena dampak oleh gunung meletus. Hal ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana kedepannya.

2. Pembuatan Prediksi

Biasanya pembuatan prediksi ini bisa dilihat dari kejadian – kejadian lampau yang sudah terjadi bencana gunung meletus. Hal ini mempermudah untuk membuat semacam prediksi gunung meletus. Prediksi ini sangat penting bagi masyarakat untuk memberikan kesadaran dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan sejak dini.

3. Pendidikan dan Latihan

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, penting bagi pemerintah untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan supaya pengetahuan tentang bencana dan apa saja yang dilakukan pada saat bencana terjadi masyarakat bisa menyiapkan sejak dini. Pendidikan, latihan dan simulasi perlu dilakukan di masyarakat yang rawan bencana.

4. Relokasi pemukiman

Pemetaan daerah rawan gunung meletus sangat penting untuk melakukan penataan lokasi pemukiman penduduk nantinya. Hal ini mengantisipasi padatnya penduduk yang mengungsi nantinya dan pemerintah perlu merelokasi ke tempat yang jauh lebih aman.

5. Pembuatan Aturan Konstruksi

Pada daerah yang rawan bencana, perlu ditetapkan peraturan pemerintah mengenai kelayakan konstruksi bangunan yang tahan gempa.

6. Pembuatan Jalur dan Rambu Evakuasi

Pembuatan jalur evakuasi dan rambu ini mempermudah masyarakat menuju tempat pengungsian atau tempat yang lebih aman. Rambu – rambu yang terpasang mengurangi kemacetan dan kebingungan masyarakat saat nanti terjadi bencana.

7. Pembentukan Satuan Tugas

Agar mitigasi bencana gunung meletus dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dibentuk satuan tugas dengan pembagian kerja yang jelas serta melibatkan warga masyarakat.

8. Persiapan Peralatan

Perlu dipersiapkan peralatan mitigasi bencana gunung meletus yang diperlukan nantinya seperti pemadam kebakaran, peralatan penggalian tanah, pelampung, lampu senter, obat – obatan dan alat perlindungan lainnya.